

BAB II

KERAJAAN ACEH SEBELUM SULTAN ISKANDAR MUDA

A. Sejarah Berdirinya Kerajaan Aceh Sebelum Sultan Iskandar Muda

Sebelum Kerajaan Aceh berdiri mula-mula Samudra Pasailah yang merupakan kerajaan Islam kedua sesudah Perlak. Kerajaan ini terletak di Pesisir Timur Laut Aceh, yang telah berdiri sejak abad ke 13 M, yang telah dirintis oleh Malik Ash Shaleh (Marah Silu) pada tahun 1267-1297 M, akan tetapi ia bukanlah seorang sultan yang mendirikan kerajaan, melainkan Nizamuddin al-Kamil yang telah mendirikan Kerajaan Pasai pada tahun 1267 M. Ia adalah seorang laksamana angkatan laut dari Mesir sewaktu dinasti Fatimiyyah masih berkuasa, yang di tugaskan untuk merebut pelabuhan Kambayat di Gujarat (1238 M). Sultan Nizamuddin telah menguasai perdagangan lada setelah ia mendirikan Kerajaan Samudra Pasai.¹

Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya “Islam Ahlusunnah Waljama’ah”. Negeri tersebut sangat kaya dan makmur karena di dalamnya terdapat sebuah sistem pemerintahan yang amat tertib, sehingga Malik Ash-Shaleh dapat disebut dengan pengembara yang di darat dan di laut. Sepeninggalnya Malik Ash-Shaleh (Marah Silu), kerajaan dipindahkan kepada putra sulungnya yaitu Sultan Malik Adh-Dhahir (Tahir).²

Dilihat dari segi peta politik, munculnya Kerajaan Samudra Pasai sejalan dengan suramnya peranan maritim Kerajaan Sriwijaya, yang sebelumnya telah memegang peranan penting di kawasan Sumatera dan sekelilingnya. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, telah dibicarakan mengenai gelar Malik Ash-Shaleh sebelum diangkat sebagai raja adalah Marah Silu.³ Ia masuk Islam berkat

¹ Raja pertamanya adalah Marah Silu (Sultan Malik Ash-Shaleh)

² Disebutkan bahwa Istana Raja Samudra telah disusun dan diatur secara India, dan diantara pembesarnya terdapat orang Persia dan patihnya bergelar amir. Dedi Supriyadi. *Op.cit*, hlm. 195

³ Marah Silu merupakan putra Merah Gajah, nama Marah merupakan gelar bangsawan yang sangat lazim di Sumatera Utara. Sedangkan Silu yang berasal dari kata *sungkala* aslinya berasal dari *Sanskrit Chula*, kepemimpinannya menonjol yang menempatkan dirinya menjadi raja.

pertemuannya dengan Syaikh Ismail (utusan dari Syarif Mekkah)⁴, yang kemudian diberi gelar dengan Sultan Malik Ash-Shaleh.⁵

Muara Sungai Peusangan merupakan sebagai tempat pusat Kerajaan Samudra Pasai, sebuah aliran sungai yang lebar dan panjang sehingga memudahkan kapal-kapal dan perahu yang telah mengayuh dayungkan ke pedalaman sehingga terdapat dua kota yang bersebrangan di Muara sungai Peusangan, yaitu Pasai dan Samudera.⁶

Informasi di atas oleh berita Cina dan diperkuat dengan pendapat Abu ‘Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim At-Thanja yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Batutah, seorang pengembara yang sangat terkenal dari Maroko. Di saat pertengahan abad ke 14 M (tahun 746 H/1345 M), ia begitu terkesan dan kagum menyaksikan perkembangan Islam yang ada di Samudra Pasai dalam perjalanannya dari Delhi menuju ke Cina. Ibnu Batutah sangat mengagumi Sultan “Jawa yaitu Sultan Malik Adh-Dhahir” (Samudra Pasai) di saat yang memerintah seorang raja yang begitu alim dan bermadzhab Syafii, sampai Ibnu Batutah begitu berani menyatakan kekaguman terhadap raja-raja Islam yang pernah dikunjunginya baik itu dari Hindustan maupun Turkistan, namun “Raja Jawa-lah (Sultan Malik Adh-Dhahir)” yang sangat alim dengan ilmunya yang sangat mendalam jika itu dibandingkan dengan raja-raja yang telah di sebutkan tadi.⁷

Pada saat itu Samudra Pasai diperintah oleh Sultan Malik Adh-Dhahir (putra sulung dari Sultan Marah Silu). Menurut informasi dari Cina, pada awal

⁴ Syarif Mekkah merupakan penguasa di bawah perlindungan Daulah Fathimiyah Mesir yang bermadzhab Syafi’I, selain itu sebagai pelindung Ka’bah kiblat seluruh umat muslim dunia, yang mempunyai kedudukan spiritual dan politis yang amat penting. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesi*, (TK PT. Al Ma’arif, 1979) hlm. 211

⁵“Malik Ash-Shaleh adalah gelar yang dipakai oleh pembangun kerajaan Mameluk yang pertama di Mesir, yaitu “Al-Malikush Shaleh Al Ayyub”. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 206

⁶Kota Pasai terletak lebih ke Muara sedangkan Kota Samudera terletak agak lebih mendalam. *Ibid*, hlm. 206

⁷ Saefuddin Zuhri. *Op.cit*, hlm. 204

tahun 1282 M. kerajaan kecil (Samudra) ini telah mengirim duta-duta yang disebut dengan memakai nama muslim di antaranya Husein dan Sulaiman untuk menghadap Raja Cina. Sedangkan menurut pernyataan Ibnu Batutah, Islam sudah ada dari satu abad lamanya yang telah disiarkan di sana. Ibnu Batutah telah meriwayatkan dengan kerendahan hati, semangat keagamaan dan kesalehan yang dimiliki oleh rakyatnya dengan mengikuti *Mazhab Syafi'i*. Menurut pendapat Ibnu Batutah, Samudra Pasai merupakan pusatnya ilmu agama Islam dan sebagai tempat berkumpulnya para ulama dari berbagai negeri Islam untuk memberikan solusi (berdiskusi) dari berbagai masalah keduniawian dan keagamaan.⁸

Sedangkan dalam kehidupan perekonomiannya, kerajaan maritim ini tidak mempunyai basis agraris. Pelayaran dan perdagangan merupakan sendi-sendi ekonomi yang memungkinkan, Kerajaan Pasai memperoleh pajak dan penghasilan lainnya sebagai sumber pemasukan. Menurut Tome Pires telah menceritakan bahwa Samudra Pasai telah terdapat mata uang *Derham*.⁹ Menurut yang dikatakan Tome Pires, bahwa dari setiap kapal yang datang dengan membawa barang dagangannya dari Barat sampai ketika mau memasuki Samudra Pasai akan dikenakan pajak sebesar 6%. Dari segi perekonomian dan geografinya, Samudra Pasai merupakan salah satu daerah yang terpenting sebagai jalan alternatif penghubung antara pusat-pusat perdagangan yang ada di Kepulauan Indonesia, Cina, India dan Arab. Dapat dibuktikan dengan adanya mata uang kerajaan, sebagai kerajaan yang makmur.¹⁰

Mata uang *Derham* ini pernah di teliti oleh H.K.J. Cowan bahwa mata uang *Derham* ini telah memakai nama-nama seperti Sultan Alaudin, Sultan Malik Adh-Dhahir, Sultan Abu Zaid dan Abdullah. Hal tersebut sebagai bukti yang menunjukkan adanya sejarah Kerajaan Samudra Pasai. Sementara itu, telah itu

⁸Badri Yatim. *Op.cit*, hlm 207

⁹ Nama *Derham* ini ditiru oleh orang-orang Aceh dari nama susunan mata uang dari orang-orang Arab, sedangkan *Keuh "cashes"* (Keuh tersebut bersala dari bahasa Aceh sendiri yang artinya timah). Sistem mata uang ini tidak mengalami perubahan hingga pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

¹⁰*Ibid*, hlm. 207

ditemukan pula 11 mata uang dirham dengan bertuliskan nama Sultan Muhammad Malik Adh-Dhahir, Sultan Ahmad dan Sultan Abdullah, yang semuanya adalah Raja Samudra Pasai dari abad ke 14-15 M.¹¹

Kerajaan Samudra Pasai berlangsung sampai tahun 1524 M. akibat penaklukan oleh bangsa Portugis sejak tahun 1521. Ketika Kerajaan Samudra Pasai mengalami kemunduran, muncullah benih-benih lahirnya Kesultanan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh ini berdiri diatas puing-puing kerajaan Hindu-Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri).

Sultan Ali Mughayat (Raja Ibrahim), mendirikan Kerajaan Aceh pada abad ke 15. Pada awalnya kerajaan ini berdiri di atas wilayah Kerajaan Lamuri, sebelum menundukkan dan menyatukan beberapa kerajaan disekitarnya yang mencakup Pasai, Pedir (Pidie), Daya, dan Aceh.¹² Menurut Lombard dalam buku *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda, Hikayat Aceh* mengisahkan munculnya Kerajaan Aceh Darussalam sebagai hasil jenis pembauran pemukiman yaitu raja-raja dari kedua pemukiman (Makota Alam dan Darul Kamal) yang bergabung mengawinkan anak mereka.¹³ *Hikayat Aceh* mencatat bahwa Musaffar Shah menjadi raja di Makota Alam dan Inayat Shah menjadi raja di Darul Kamal, yang keduanya terus berperang dan berakhir dengan kemenangan oleh Musaffar Shah. Tindak lanjut kemenangan itu, Sultan Musaffar Shah menyatukan negeri tersebut dalam satu kesultanan. Hasil dari penggabungan tersebut yang menjadi Aceh Darussalam.¹⁴

Pada masa pemerintahan Aceh Darussalam awal mulai kemajuan dalam perdagangan, sebelumnya para saudagar-saudagar telah berdagang di Malaka yang kini telah dialihkan kegiatan para saudagar ke Aceh setelah Malaka dikuasai

¹¹*Ibid*, hlm. 207

¹²Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* , (Medan, PT Percetakan dan Penerbitan Waspada medan, 1981) hlm. 157

¹³ Denys Lombard, *Op.cit*, hlm. 46-47

¹⁴ Mohammad Said, *Op. cit*, hlm. 133-134

oleh Portugis sekitar tahun 1511 M. Akibat dari penaklukan Malaka oleh Portugis kini jalur perdagangan yang sebelumnya dari laut Jawa ke utara melalui Selat Karimata hingga ke Malaka, kini dipindahkan melalui Selat Sunda dan menyusuri pantai Barat Sumatera hingga sampai ke Aceh. Dari situlah kini Aceh menjadi pusat perdagangan yang begitu ramai dikunjungi oleh para saudagar dari berbagai pelosok negeri.¹⁵

Menurut H.J de Graaf, dalam buku *Sejarah Peradaban Islam*, Aceh telah menerima Islam dari Samudra Pasai yang kini menjadi bagian dari wilayahnya hingga pergantian agama yang akan terjadi pada pertengahan abad ke 14. Menurut pendapatnya Kerajaan Aceh merupakan penyatuan dari dua kerajaan kecil (Lamuri dan Aceh Darul Kamal), dan ia juga berpendapat bahwa raja yang pertama adalah Sultan Ali Mughayat Syah.¹⁶

B. Perkembangan Kerajaan Aceh Sebelum Sultan Iskandar Muda

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam semenjak berdirinya tahun 1514 M, yang telah dibangun oleh Sultan Ali Mughayat Syah, hingga masa di mana pemerintahan Sultan Iskandar Muda menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut dapat dilihat secara singkat melalui perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam dalam uraian di bawah ini.

1. Sultan Ali Mughayat Syah, 916-936 H (1530-1539 M)

Dari penemuan yang dilacak berdasarkan penelitian batu-batu nisan yang berhasil ditemukan, yaitu dari batu nisan Sultan Firman Syah, salah seorang sultan yang pernah memerintah Kesultanan Aceh (bahwa Kesultanan Aceh beribukota di Kutaraja yang sekarang menjadi Banda Aceh). Pendiri sekaligus penguasa pertama Kesultanan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 Hijriah atau tanggal 8 September 1507 Masehi. Keterangan mengenai keberadaan Kesultanan Aceh Darussalam semakin terkuak dengan ditemukannya batu nisan yang ternyata adalah makam

¹⁵Badri Yatim, *Op. cit*, hlm. 208

¹⁶*Ibid*, hal. 209

Sultan Ali Mughayat Syah. Terdapat di batu nisan pendiri Kesultanan Aceh Darussalam yang berada di Kandang XII Banda Aceh ini, disebutkan bahwa Sultan Ali Mughayat Syah meninggal dunia pada 12 Dzulhijah tahun 936 Hijriah atau pada 7 Agustus 1530. Selain itu, ditemukan juga batu nisan lain di Kota Alam, yang merupakan makam ayah Sultan Ali Mughayat Syah, yaitu Syamsu Syah, yang menyebutkan bahwa Syamsu Syah wafat pada 14 Muharram 737 Hijriah. Sebuah batu nisan lagi yang ditemukan di Kuta Alam adalah makam Raja Ibrahim yang kemudian diketahui bahwa ia adalah adik dari Sultan Ali Mughayat Syah.

Pada masa Raja Ibrahim atau yang biasa disebut dengan Sultan Ali Mughayat Syah sekitar tahun 1505-1522 M, setelah berhasil melepaskan Aceh dari Pedir dan kemudian menggalang kekuatan dengan menaklukkan dan menyatukan daerah-daerah di sekitarnya ke dalam kekuasaan, ia mendirikan kerajaan yang merdeka, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam dan merupakan seorang raja di Negeri Pedir yang sanggup mempersatukan kembali seluruh Kerajaan Aceh, sebagaimana yang dulu pernah tercapai di zaman Pasai.¹⁷ Kini Sultan Ali Mughayat Syah telah meluaskan kekuasaannya ke daerah Pedir (Pedie) yang telah bekerja sama dengan Portugis kemudian ke Pasai (1524 M). Dengan bahagiannya atas kemenangan terhadap kedua kerajaan tersebut, Aceh dengan mudahnya melebarkan sayap kekuasaannya ke Sumatera Timur. Selain itu, Aceh telah mengirim para panglima-panglima ke daerah Pedir di antaranya adalah Gocah, yang merupakan sosok pahlawan yang telah menurunkan sultan-sultan Delhi dan Serdang.¹⁸

Di tahun 1521, dengan secara tiba-tiba Portugis datang untuk menyerang Pasai, atas penyerangan tersebut akhirnya seorang cendekiawan muda yang datang dari Mekkah tidak bisa kembali ke kampung halamannya, hingga akhirnya ia terus berhijrah ke Demak. Ia adalah Syarif Hidayatullah yang telah membangun Kerajaan Islam Banten. Akan tetapi Sultan Ali Mughayat Syah, merupakan

¹⁷ A. Hasjym, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, Op. cit*, hlm 20

¹⁸ *Ibid*, hlm. 20

seorang sultan yang gagah berani dan tidak akan senang jika musuhnya tersebut belum juga terusir.¹⁹ Karena apabila Portugis masih menetap di salah satu pantai Aceh, itu akan sangat berbahaya bagi Aceh, bagaimanapun akhirnya Aceh akan tergulung satu demi satu dan nasibnya akan sama dengan Malaka atau menjadi vazal dari Portugis. Untuk itu ia telah mempersiapkan strategi yang kuat hingga dapat mengusir Portugis serta merebut kembali Pasai dari tangan Portugis, sebelum Portugis dapat memperteguhkan kembali kedudukannya di negeri tersebut.²⁰

Pihak Portugis tidak terima akan perbuatan yang dilakukan Sultan Ali Mughayat Syah terhadapnya, yang sudah mengusir dengan keras dari Pedir, Pasai dan termasuk kota-kota lainnya (1524). Armada laut yang dimiliki Sultan Ali Mughayat merupakan saingan yang begitu hebat untuk bangsa Portugis.²¹ Adapun kekuasaan yang diraih Sultan Ali Mughayat Syah tidak serta merta dapat ia raih dengan sendiri, melainkan telah dibantu oleh sang adiknya yaitu Raja Ibrahim. Dalam hal tersebut Raja Ibrahim menggunakan senjata Portugis dari kemenangannya di Pedir, untuk mengepung benteng²² yang ada di Pasai dan pengusiran Portugis yang disertai penaklukan, kini Aceh semakin tangguh berada dalam posisi jalur perdagangan Selat Malaka.²³

Sekitar tahun 1527 Sultan Ali Mughayat Syah telah berhasil menghancurkan armada Portugis yang dipimpin oleh De Souza, dan banyak bala tentara yang menjadi tawanannya, karena itulah Portugis mencoba mengadakan

¹⁹ Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, cet.1, 1961) hlm. 189-190

²⁰*Ibid*, hlm. 190

²¹ M. Lah Husny, *Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu- Pesir Deli Sumatera Timur, 1612-1950*, (Jakarta; Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1978) hlm. 68

²² yang dimaksud benteng diatas, yaitu *Benteng Indra Patra* yang merupakan benteng peninggalan kerajaan Hindu pertama di Aceh yang digunakan sebagai tempat peribadatan dan benteng pertahanan dari gempuran musuh. Kemudian benteng ini direbut oleh Kerajaan Islam Aceh dan dijadikan sebagai benteng pertahanan. Benteng ini dipimpin oleh seorang laksamana perang perempuan Aceh yang sangat terkenal yaitu Laksamana Malahayati.

²³Prof. Dr. Hamka, *Op.cit.* hlm. 191

hubungan dekat dengan Aceh, tetapi semuanya tidak dengan secara tulus, melainkan De Souza mempunyai fikiran yang picik untuk membebaskan para prajuritnya dengan cara mengirim utusan ke Aceh, dan akhirnya utusan Portugis pula yang dibunuh sekitar tahun 1529.²⁴

Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh berlangsung selama 10 tahun. Menurut prasasti yang ditemukan dari batu nisan Sultan Ali Mughayat Syah, ia meninggal pada 12 Dzulhijjah tahun 936 H. (bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1530 M), kendati masa pemerintahannya yang begitu cepat. Meskipun begitu ia telah berhasil membangun Kerajaan Aceh yang kokoh dan besar. Ia juga telah menerapkan dasar-dasar politik luar negeri Kesultanan Aceh Darussalam di antaranya.

- a. Mencukupi semua kebutuhannya sendiri sehingga tidak begitu tergantung pada pihak lain.
- b. Menjalinkan persahabatan yang begitu erat dengan kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara.
- c. Menjalankan aktifitas dakwah Islam ke seluruh kawasan Nusantara.
- d. Menerima bantuan tenaga ahli dari pihak luar.
- e. Bersikap waspada terhadap kolonialisme barat.

Sepeninggal Sultan Ali Mughayat Syah dasar-dasar tersebut tetap diterapkan dan dilaksanakan meskipun tahta sudah dipindahkan ke tangan putra sulungnya yang bernama Salah ad-Din (Salahuddin) sebagai penguasa Aceh Darussalam yang baru.²⁵

2. Sultan Salahuddin, 939-945 H (1530-1539 M)

Sultan Salahuddin, putra pertama yang akan menggantikan ayahnya Sultan Ali Mughayat Syah. Tetapi apa yang telah diharapkan sebagai seorang sultan, meskipun ia memakai nama seorang pahlawan Islam yang menangkis serangan dari para kaum salib di Palestina. Bahkan ia tidaklah seperti Salahuddin

²⁴Mohammad Said, *Op.cit*, hlm. 150-151

²⁵ Denys Lombard, *Op.cit*, hlm. 65

Al-Ayyubi yang mempunyai semangat berapi-api selayaknya seorang pemimpin. Sultan sendiri bahkan tidak bisa memberikan sebuah keputusan dalam setiap permasalahan yang ada dalam maupun luar kerajaan, meskipun ia telah memangku jabatan selama 16 tahun. Permasalahan semua dapat diatasi karena telah dibantu adiknya yang lebih cerdas darinya, yang selalu menjaga martabat Aceh baik dari dalam maupun di luar, ia bernama Alaudin. Suatu ketika Sultan Salahuddin tidak mampu menerima beban berat yang telah diberikan ayahnya, sehingga dima'zulkannya dari singgasananya dan akhirnya adiknya yang lebih berwibawa telah menggantikan dan memakai nama Sultan Alaudin Ri'ayat Syah.²⁶

3. Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar, 945-979 H (1539-1571 M)

Setelah Sultan Salahuddin mengundurkan diri, kini telah digantikan oleh Sultan Ali Ri'ayat Syah (1537-1568) yang merupakan anak bungsu dari Ali Mughayat Syah yang telah menggantikan saudaranya dan mengukuhkan kekuasaan kesultanan yang kini telah timbul. Mandez Pinto yang singgah di Sumatera pada tahun 1539, menyebut adanya perang antara orang Batak dan balatentara Aceh yang katanya mempunyai laskar Turki, Kembar dan Malabar.²⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan diplomatik yang baik telah dijalankan oleh Sultan 'Alauddin Ri'ayat Shah.²⁸ Di bawah kekuasaannya kini Aceh berkembang lebih pesat dan 'Alaudin diberi gelar al-Qahhar (seorang Penakluk).²⁹ Ia diberi gelar al-Qahhar karena kemenangan-kemenangan yang telah dilakukan dalam perebutan kekuasaan dengan Portugis di beberapa tempat. Karena pada masa itu Portugis tidak bosan-bosannya meluaskan atau melebarkan kekuasaannya, bahkan sampai persaingan yang keras dalam perebutan monopoli perdagangan di pantai Barat Pulau Sumatera. Adapun sultan yang paling besar

²⁶ Prof. Dr. Hamka. *Op.cit*, hlm 190

²⁷ Denys Lombard, *Op.cit, Op.cit*, hlm. 50

²⁸ Machfud Syaefudin dkk, *Dinamika Peradaban Islam: Prespektif Historis*, (Yogyakarta; Pustaka Ilmu 2013) hlm. 260

²⁹ Taufik Abdullah, *Sejarah Sosial Umat Islam Indonesia*, (jakarta; Majelis Ulama Indonesia, 1991) hlm. 58

dalam memberikan jasanya dalam membimbing Kerajaan Aceh Darussalam diantaranya ‘Alaudin Riayat Syah yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Qahhar, pada masa pemerintahannya Kerajaan Aceh mulai melakukan sebuah perluasan kekuasaan yang ditunjukkan ke kota pelabuhan di pantai Barat Sumatera, dengan tujuan agar dapat memonopoli perdagangan terutama perdagangan lada. Dari beberapa kota pelabuhan yang telah dapat dikuasainya seperti Singkil, Barus, Pasaman, Tiku, Paraiman dan Padang. Begitu juga perdagangan yang berlangsung di kota-kota tersebut, berada dibawa kekuasaan Aceh yang telah diwakili oleh pembantu-pembantu seperti panglima dan Syahbandar, selain ke pantai barat, pantai bagian Timur Sumatera telah dijadikan sasaran ekspansi Aceh. Kerajaan Aru yang sering berhubungan dengan Portugis di Malaka ditaklukkannya sekitar tahun 1539, berhadapan dengan pihak Portugis yang rupa-rupanya tak mau kalah dan menginginkan hal yang serupa dengan Aceh, yaitu ingin mendapatkan monopoli perdagangan di sana.³⁰

Untuk merealisasikan maksud dari Sultan Al-Qahhar yang telah memperkuat angkatan perang Aceh, terutama armada laut, salah satunya yaitu mengadakan hubungan dengan Kerajaan Turki dengan tujuan agar mendapat bantuan kemiliteran. Pada tahun 1563 M. Sultan Al-Qahhar telah mengirim utusan ke Kerajaan Turki. Utusan tersebut tidak hanya seorang diri saja, melainkan telah membawa hadiah-hadiah yang berharga dari sultan untuk dipersembahkan terhadap Raja Turki. Adapun hadiah yang telah diberikan di antaranya emas, lada dan rempah-rempah. Tidak hanya itu utusan dari sultan juga telah meyakinkan kepada pihak Turki mengenai suatu keuntungan yang didapat dari perdagangan rempah-rempah dan lada, bilamana Turki membantu Aceh untuk mengusir Portugis dari Malaka. Bujukan tersebut berhasil membuat pihak Turki bersedia untuk mengirim dua buah kapal dan 500 orang dari bangsa Turki, diantara 500 orang tersebut merupakan ahli dalam kemiliteran yang mampu membuat kapal

³⁰ Muhammad Ibrahim, dkk. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, (Jakarta, 1991) hlm. 71-72.

perang dan meriam-meriam besar, selain itu Turki juga telah memberikan meriam yang begitu berat dan besar serta dilengkapi dengan perlengkapan perang.³¹

Tidak hanya bantuan militer dari Turki, dengan usaha yang gigih dan maksimal Sultan Al-Qahhar untuk mendapat bantuan dari kerajaan yang ada di Nusantara, di antaranya Kalikut dan Jepara. Bahkan ia juga telah menyewa beberapa tentara dari golongan Gujarat, Abbasinia, dan Malabar. Semenjak itulah Sultan Al-Qahhar telah menyadari bahwa Portugis di Malaka dianggap sebagai penghalang untuk mencapai tujuannya, karena ia bermaksud untuk menyingkirkan Portugis dari Malaka. Berulang kali ia telah mencobanya, pertama sekitar tahun 1537 dan yang paling terakhir pada tahun 1568. Pada serangan yang terakhir Aceh telah menggunakan kekuatan yang terdiri atas 15.000 orang Aceh, 400 orang Turki dan ditambah dengan 200 buah meriam besar dan kecil. Dengan serangan yang dilakukan oleh Al-Qahhar tersebut akhirnya dapat mengusir Portugis dari Malaka.³²

Selain Aceh melakukan penyerangan terhadap bangsa Portugis, ia juga telah melakukan ekspansi ke daerah-daerah pantai timur dan barat pulau Sumatera. Telah ditaklukkan Kerajaan Aru pada tahun 1539 di pantai timur pulau Sumatera karena sering berhubungan dengan pihak Portugis sedangkan ekspansi ke bagian barat Sumatera yang di ditunjukkan ke daerah-daerah pelabuhan yang menghasilkan lada dan hasil bumi lainnya. Kerajaan Johor salah satu kerajaan yang sangat berpengaruh di sana, sampai terjadinya pengulangan serangan dari pihak Aceh.³³ Namun dalam kepemimpinan Sultan Al-Qahhar terdapat suatu kemajuan yang diraih dalam Kerajaan Aceh, kemajuan tersebut dapat tercetaknya mata uang *Derham* (emas) dan dari timah (*Keuh*), yang menandai bahwa adanya perdagangan penting dalam kerajaan.

³¹ Rusdi Sufi, *Op.cit*, hlm. 13

³² *Ibid*

³³ Karena Kerajaan Johor selalu memberikan bantuan dan kerjasama dengan pihak Portugis, hal tersebut yang membuat Aceh sering bermusuhan dengan Kerajaan Johor.

4. Sultan Husain Alaidin Riayat Syah III, 979-987 H (1571-1579 M)

Anak Al-Qahhar yang bernama Sultan Husain, ia telah diangkat menjadi sultan di sana. Ia telah melanjutkan politik yang dimiliki ayahnya, yaitu menantang Portugis yang merupakan penentuan hidup dan matinya Aceh. Sejak itu para raja-raja Aceh mulai bertekad, bahwasanya Aceh adalah serambi Mekkah, yang lebih utama adalah untuk mempererat tali persahabatan dengan Kerajaan Mongol di India, karena merupakan sezaman dengan Kaisar Akbar yang ada di India. Kini nama Aceh telah masyhur hingga ke atas angin; Turki di Istanbul, Mongol di Agra, Syah Abbas di Tabriz dan Sultan di Aceh. Kapal dagang Aceh selalu dilintasi oleh para pedagang dari seluruh penjuru negeri, sedangkan kapal dagang dari segala bangsa berlabuh singgah dipelabuhan-pelabuhan Aceh.³⁴

Sultan merasa bahwa kedudukan Portugis di Malaka bagaikan duri dalam daging. Kapal-kapal para perang Portugis juga telah mengganggu perniagaan Aceh ke Selat Malaka hingga ke Maluku. Bahkan terkadang mereka berserikat dengan raja-raja yang masih memeluk agama Hindu yang ada di Jawa (Pajajaran). Maka sultan berinisiatif untuk mengepung Portugis di Malaka. Sekitar tahun 1573, kini sultan telah memimpin sendiri angkatan perang Aceh yang telah menyerang ke Negeri Perlak dan menaklukkannya. Sultan Aceh sendiri telah melihat bahwa Sultan Perlak Mansyur Syah bukan saja lemah untuk menghadapi Portugis, bahkan dengan adanya cukup bukti bahwasannya Sultan Perlak telah meminta perlindungan terhadap bangsa Portugis.³⁵

Seketika angkatan perang Aceh datang Negeri Perlak tidak bisa bertahan lama, karena Sultan Mansyur Syah beserta keluarganya telah ditawan dan di bawah ke Aceh, begitu juga dengan Negeri Perlak yang kini menjadi bagian dari Kerajaan Aceh. Adapun putranya yang lebih tua ialah 'Alauddin sekarang ini berdiam di Aceh, dengan diberikannya sebuah didikan agama hingga dikawinkan dengan putri bangsawan Aceh yaitu putri dari almarhum Sultan Al-Qahhar,

³⁴Prof. Dr. Hamka, *Op.cit*, hlm. 193

³⁵*Ibid*, hlm. 193-194

hingga ia tidak merasakan lagi bahwa dirinya adalah seorang tawanan yang kini sekarang menjadi bagian dari tanggung jawab dan membangun Kerajaan Aceh.

Sultan Husain, telah memerintah selama 7 tahun, yang sebelumnya ia telah menanamkan pengaruh Aceh lebih dalam. Dizaman pemerintahannya, umat Islam telah berkembang sangat pesat sehingga banyak yang datang dari beberapa kalangan ulama dari luar negeri untuk bermukim hingga singgah di Aceh, seperti; Syekh Abul Khair Ibnu Hajar dan Syekh Mukhammad Al-Yamani dari Tanah Arab. Dari Pesisir barat pulau Perca (Jawa) banyak dari kalangan santri yang telah datang untuk menimba ilmu agama Islam menuju ke Pedir, karena di sinilah tempat berdirinya pusat kegiatan untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama.³⁶

5. Sultan Muda³⁷ tahun 1579 M.

Ketika perginya Sultan Husain, ia tidak meninggalkan putranya yang sudah dewasa, melainkan ia meninggalkan putranya yang masih berumur 4 tahun. Alasan sultan, karena jangan sampai terputusnya zurriyat dari kerajaan. Kini putranya telah diangkat sebagai raja oleh orang dengan diberi gelar Sultan Muda, meskipun ia masih sangat belia dan belum cukup dewasa maka tetap diadakan Dewan Mangkubumi dan penasehat-penasehat di antaranya ialah *Al-Qadhi Al-Malikul 'Adil*.³⁸

6. Sultan Mughal Seri Alam Pariaman Syah, 987 H (1579 M)

Sebelum Sultan Zainal naik tahta, Sultan Mughal terlebih dahulu memerintah selama kurang lebih 20 hari. Dengan mangkatnya seorang Sultan yang demikian perkasa, ia telah meninggalkan orang-orang besar yang hampir semua sama taraf kedudukannya yang menyebabkan keamanan di Aceh tergoncang. Entah karena apa Sultan Muda yang masih kanak-kanak berusia 4 bulan ini telah diberi gelar Sultan. Maka datanglah Sultan Seri Alam untuk

³⁶*Ibid*, hlm. 194

³⁷ Ia menjadi seorang raja disaat usianya masih cukup muda yaitu di usia 4 tahun dan hanya bertahan selama 28 hari.

³⁸*Ibid*, hlm. 195

merebut tahta dari Sultan Muda. Naiknya Sultan Seri Alam tidaklah mendapat sokongan penuh dari dalam kerajaan maupun luar kerajaan, sehingga lawan-lawan politiknya telah membunuhnya setelah beberapa bulan menduduki tahtanya (1576), kemudian tahta direbut kembali oleh Ali Mughayat Syah yang bergelar Sultan Zainal Abidin.³⁹

7. Sultan Zainal Abidin, 987-988 H (1579-1580 M)

Ia merupakan anak dari Sultan Abdullah, yang naik tahta sekitar tahun 987-988 H/1579-1580 M. Sejak ia naik tahta maka segala kaki tangan almarhum Sultan Seri Alam atau partai sultan yang terbunuh telah dibasmi semua. Tidak begitu lama juga, banyak masyarakat Aceh yang tidak nyaman dengan tingkah lakunya. Banyak bangsawan yang ditangkap dan dibunuh, karena ia terlalu bengis terhadap musuh-musuhnya dan akhirnya telah dibunuh orang pula.⁴⁰

8. Sultan Alauddin Mansyur Syah, 989-995 H (1581-1587 M)

Sekarang sudah tidak ada lagi yang akan menjadi raja, karena sudah dua kali berturut-turut telah terjadi pembunuhan sultan. Kemudian terdapat kesepakatan antara orang besar-besar dan dibantu pula oleh ulama-ulama mengangkat seorang bangsawan Aceh. Ia adalah ‘Alauddin Mansyur Syah putera dari Mansyur Syah Perlak yang telah menikah dengan puteri Indra Ratna Wangsa, seorang janda dari Sultan Sri Alam sekaligus Puteri dari almarhum Sultan Al-Qahhar. Adiknya juga telah menikah dengan seorang sultan sehingga kian tambahlah darah bercampur, kini negeri Perlak sudah menjadi keluarga Kerajaan Aceh. Bahkan pemerintahan Negeri Perlak telah disusun menurut susunan yang ada di Aceh, yaitu memakai mukim dan panglima, sehingga kini terasa mendalam rasa keIslaman, sehingga dapat dirasakan olehnya bahwa diantara Aceh dengan Perlak terdapat tali yang satu dalam lingkungan “*Darul Harb*”.⁴¹

Sultan Alauddin Mansyur Syah ini merupakan seorang raja yang begitu hati-hati dan tidak memihak, yang sangat dipentingkan dalam dirinya hanyalah

³⁹*Ibid*, hlm. 195

⁴⁰*Ibid*

⁴¹ Seandainya Malaka itu *Darul Harb*, maka seketika itu terjadilah sebuah perebutan singgasana yang menjadi pertumpahan darah dua seorang raja besar . *Ibid*, hlm. 196

untuk menjaga martabat kerajaan. Disitulah ia sangat disegani dan disenangi oleh segala pihak. Ia juga seorang raja yang saleh dan mengerti akan ilmu agama sehingga dijatuhi pilihan menjadi Sultan Aceh. Sultan Alauddin Mansyur Syah mendapatkan sebuah gelar di mana ia menjadi seorang raja, gabungan dari Sultan Aceh (Al-Qahhar) dengan gelar ayahnya sendiri Ahmad Mansyur Syah di Perlak.

Selama Sembilan tahun ia memangku jabatan dengan sangat bijaksana, sehingga masyarakat tidak merasa bahwa ia sendiri adalah orang lain. Sultan Mansyur Syah telah kembali mengirim utusan ke Istanbul menghadap raja besar di Turki (Sultan Turki) yang mengabarkan bahwa telah terjadi sebuah perubahan dan kemajuan Islam dalam Kerajaan Aceh. Utusan dari Aceh disambut dengan baik, seperti halnya Sultan Mahmud III (1573-1596), Ibnu Sultan Salim II mempererat hubungan dengan Kerajaan Aceh, dan mengakui kedudukannya sebagai Serambi Mekkah (pembela Mazhab Ahli Sunnah Waljamaah dan Aceh pun mengakui atas perlindungan rohaniyah Khalifatu'ul Muslimin perlindungan Mekkah dan Madinah atas negerinya). Lantaran tersebut kini hubungan dengan Mekkah dan Turki bertambah dengan sangat erat.⁴²

Pada tahun 1586, keinginan sultan untuk merebut Johor, dan sudah sepatutnya pula Johor ditaklukkan, dengan demikian terkepunglah kuasa Portugis di Malaka yang selama ini menjadi lawan yang tangguh yang selalu mengganggu perkembangan perekonomian. Johor yang sering menjadi incaran Portugis, membuat para raja-raja tidak sanggup bertahan dengan teguh. Setiap kali pusat negara diserang, para raja lari dan meninggalkannya dan selalu berpindah-pindah negara untuk membangun pusat kota yang baru. Johor sebetulnya tidak ingin bersekutu dengan Kerajaan Demak, akan tetapi Ratu Kali Nyamat berkali-kali mengatakan bersedia untuk membantu Johor.⁴³ Di tahun tersebut Sultan Mansyur Syah siap melakukan penaklukan terhadap Johor. Perjalanan dari Johor melewati Aru (sekitar Deli sekarang), karena pada saat itu Aru merupakan taklukan semasa zaman pemerintahan almarhum Sultan Al-Qahhar (1540), lama kelamaan

⁴²*Ibid*, hlm. 197

⁴³*Ibid*

kini Aru telah melepaskan diri dari Kerajaan Aceh. Bebas dari Aceh, kini Aru melekatkan diri terhadap Johor karena mendapatkan hasutan dari Portugis, yang kini telah menjadi wali (*Uelubalang*) di Aru ialah Megat Merah.⁴⁴

9. Sultan Mughayat Bujang, 995-997 H (1587-1589 M)

Sultan Bujang merupakan seorang putra dari Indrapura yang diangkat berkat bantuan orang-orang besar Kerajaan Aceh untuk menjadi seorang Sultan menggantikan almarhum Sultan ‘Alaudin Mansyur Syah. Raja Bujang diberi gelar Sultan Ali Riayat Syah. Dengan pengangkatannya, seakan-akan seperti kembalinya Kerajaan Aceh pada masa Sultan Ali Mughayat Syah.

Pada masa memerintah Aceh, ia telah menghentikan politik konfrontasi dengan Portugis dan Johor di Semenanjung. Akibat kebijakan tersebut kini Selat Malaka menjadi ramai dan perdagangan kembali pesat. Sehingga harapan rakyat terhadap Sultan Muda sangatlah tidak tercapai, rakyat sungguh sangat kecewa terhadap sultan, karena ia tidak pernah memperhatikan urusan kerajaan. Ia lebih suka untuk tidak pernah mematuhi peraturan yang ada di dalam kerajaan sebagai seorang sultan yang sangat diharapkan memberi contoh yang baik untuk rakyatnya. Ia lebih senang bermain kuda, bermewah-mewahan dan berjudi, sehingga kian lama hilanglah sudah rasa kasih dan cinta rakyat terhadap rajanya. Pada awalnya hanya desas desus celaan terhadap sultan, tetapi datangnya seorang sultan dari daerah Pesisir Minangkabau telah merusak adat istiadat Kerajaan Aceh menjadi lebih buruk. Kini anak-anak muda sudah hilang arah sehingga mereka menjadi berani untuk menyabung ayam, mengadu jangkrik bahkan sampai mengadu semut. Mereka juga sudah berani mabuk (meminum khamer yang terbuat dari tuak bercampur dengan darah kerbau). Sudah sangat jauh dengan zamannya Sultan ‘Alauddin Mansyur Syah yang sangat diganduli oleh rakyatnya karena keshalehannya.⁴⁵

Sekarang kian lama yang ada hanyalah kebencian yang tertuju kepada diri sultan, sebab belum lama ia menjadi raja, sampai rakyat sudah tidak merasa

⁴⁴*Ibid*, hlm. 198

⁴⁵*Ibid*, hlm. 199

nyaman dan membuat kemuliaan Aceh menjadi perbincangan para saudagar yang telah melewati Aceh. Kini tidak hanya Perlak; darah Aceh yang sudah panas tidak akan lama memberikan sultan berkuasa, iapun mangkat karena dibunuh oleh bangsawan lain (1588) setelah ia memerintah kurang lebih dua tahun lamanya.⁴⁶

10. Sultan Muda Ali Riayat Syah IV, 997- 1011 H (158-1604M)

Terdapat kesepakatan dari orang-orang besar yang telah dibantu para ulama-ulama untuk mengangkat seorang bangsawan yang sudah tidak muda lagi menjadi seorang sultan, dari situlah ia telah diberi gelar Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah (Sayyid al-Mukammil 1588-1604), yang telah menarik hati rakyatnya terhadap dirinya sehingga diangkatlah menjadi sultan. Ia sangat dikenal dengan keshalehan dan kelemahlembutan sikap yang dimilikinya. Tetapi ia sudah sangatlah renta dan tidak lagi mempunyai kekerasan hati untuk meluaskan kerajaan. Kalaupun masih bisa dipertahankan juga hanya yang ada ditangannya saja itu sudah sangat bersyukur.⁴⁷ Selama tahta kerajaan masih ia pegang dan selama masih memerintah di kerajaan yang berlangsung lama sampai 16 tahun kekuasaan Aceh semakin goyah. Bangsa Portugis kini sudah berani mengusik kedaulatan Aceh. Tujuan sultan hanyalah untuk beribadah. Ia juga telah mengirim utusan ke Istanbul untuk menghadap Kholifah, untuk bertemu dengan Sultan Ahmad 1 (1603-1617). Sultan Turki telah mengirimkan sebuah bintang kemuliaan tertinggi kepada Sultan Aceh dan memperkenalkan Kerajaan Aceh memakai bendera Kerajaan Aceh. Hingga warna corak sama dengan bendera Turki, yaitu dasar merah, memakai bulan bintang dan di sebelah bawahnya terhiaslah sebuah pedang, lambang dari tugas penyiar agama Islam.⁴⁸

11. Sultan Muda Ali Riayat Syah V, 1011-1015 H (1604-1607 M)

Setelah merasa dirinya tidak kuat lagi memikul tanggung jawab yang begitu berat itu, Sultan Saidi Al-Mukammil mengundurkan diri dari kerajaan dan menyerahkan kepada puteranya, Sultan Muda yang bergelar Sultan ‘Ali Ri’ayat

⁴⁶*Ibid*, hlm. 200

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸*Ibid*

Syah yang akan memerintah dari tahun 1604-1607 M, untuk menyediakan seorang pahlawan agung yang akan sanggup menjawab tantangan zamannya, yaitu Sultan Iskandar Muda Makota Alam, yaitu seorang sultan abad ke tujuh belas (17).⁴⁹

Sejak Kerajaan Aceh berdiri yang kedua kalinya, yang pertama didirikan oleh Sultan Raja Ibrahim bergelar Sultan Ali Mughayat Syah (1507 M), sampai nanti kelak akan naiknya seorang sultan yaitu Sultan Iskandar Muda Makota Alam (1604), artinya 100 tahun, kini Aceh telah melaksanakan tugasnya sebagai bentengnya Islam yang telah memperkokoh Syari'at Nabi Muhammad. Laksamana benteng kepulauan Nusantara dari arah angin barat, yang telah memulai mengantarkan ombaknya yang begitu dahsyat menuju ke pantai timur, membersihkan sisa-sisa pengaruh dari Hindu dan menangkis dari kebudayaan dari orang-orang kristen yang dipelopori oleh Portugis.

Dari situ telah timbul sosok seorang pahlawan, di antaranya: Sultan Ali Mughayat Syah, Ri'ayat Syah Al-Qahhar, Sultan Husain dan Sultan Mansyur Syah yang telah mendirikan Islam dengan bentuk kepribadian yang baik, walaupun mereka berasal dari tawanan Perlak, namun mereka turut memperkokoh Kerajaan Aceh. Kemudian disambung dengan Sultan Sayyid al-Mukammil yang usianya sudah tidak muda dan shaleh guna untuk memperkokoh pusaka nenek moyangnya.

Dari beberapa negeri yang telah dikelilingnya, baik itu dari semenanjung Melayu hingga sampai ke pantai barat Sumatera dan melalui Minangkabau sampai ke Bengkulu telah berhutang budi dalam hal pertahanan Islam kepada Kerajaan Aceh. Dapat pula kita lihat wajah orang-orang Aceh zaman sekarang, dalam lingkungan bangsa Indonesia yang sangat besar bahwa di dalam diri mereka telah terdapat darah Islam dari berbagai negara yaitu dari Arab, Persia, Turki, Mesir, Gujarat, apabila kita masuk dalam darah tersebut kita akan merasakan betapa dalamnya pengaruh kebudayaan Islam terhadap orang Aceh.⁵⁰

⁴⁹*Ibid*, hlm. 201

⁵⁰ *Ibid*, hlm.202